

## PEMETAAN KONSEPTUAL KAJIAN FEMINISME MELALUI ANALISIS *BIBLIOMETRIC VISUAL* PADA LITERATUR TAHUN 2015-2025

Hesti Ari Wardani<sup>1</sup>, Imam Yuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Airlangga Surabaya

Email: hesti.ari.wardani-2024@fisip.unair.ac.id<sup>1\*</sup>, imam.yuadi@fisip.unair.ac.id<sup>2</sup>

\*Korespondensi: hesti.ari.wardani-2024@fisip.unair.ac.id

(Submission 28-05-2025, Revisions 07-06-2025, Accepted 28-06-2025)

### Abstract

*This study aims to map the conceptual structure of feminist scholarship through a visual bibliometric approach. Data were collected from Google Scholar using the Publish or Perish software and analyzed with VOSviewer. A total of 1,000 academic articles published between 2015 and 2025 were analyzed through three types of visualization density, overlay, and network to reveal keyword density, temporal dynamics, and thematic relationships within global feminist discourse. The analysis shows that “second wave feminism”, “radical feminism”, and “popular feminism” remain the foundational pillars of contemporary feminist thought, still strongly influenced by classical ideological frameworks. However, the emergence of newer terms such as “white feminism”, “transnational feminism”, and “methodology” indicates a shift toward a more reflective, intersectional, and globally inclusive discourse. The thematic clusters identified in the network visualization illustrate the complexity of interrelated concepts, including the intersections of feminism with popular media, capitalism, education, and epistemological inquiry. These findings suggest that feminist studies are not only expanding in volume but are also undergoing an epistemological shift toward more transdisciplinary and critical approaches. This study contributes to the intellectual mapping of feminism and opens new avenues for further research that is more contextual, methodological, and data-driven.*

**Keywords:** *bibliometric, feminism, VOSviewer, intersectionality, network visualization*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan struktur konseptual dalam kajian feminisme melalui pendekatan *bibliometric visual*. Data dikumpulkan dari *Google Scholar* menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish*, dan dianalisis dengan *VOSviewer*. Sebanyak 1.000 artikel ilmiah dari tahun 2015 hingga 2025 dianalisis melalui tiga jenis visualisasi: *density*, *overlay*, dan *network*, untuk mengungkap kepadatan istilah, dinamika temporal, serta relasi antar topik dalam diskursus feminisme global. Hasil analisis menunjukkan bahwa “*second wave feminism*”, “*radical feminism*”, dan “*popular feminism*” merupakan fondasi utama dalam wacana feminisme kontemporer, yang masih kuat dipengaruhi oleh kerangka ideologis klasik. Namun, munculnya istilah-istilah baru seperti “*white feminism*”, “*transnational feminism*”, dan “*methodology*” mencerminkan transformasi diskursus ke arah yang lebih reflektif, interseksional, dan inklusif secara global. Kluster-kluster yang teridentifikasi dalam visualisasi jaringan memperlihatkan kompleksitas relasi antar konsep, mulai dari hubungan feminisme dengan media populer, kapitalisme, pendidikan, hingga epistemologi keilmuan. Temuan ini menegaskan bahwa kajian feminisme tidak hanya berkembang dalam jumlah tetapi juga mengalami pergeseran epistemologis menuju pendekatan transdisipliner dan kritis. Studi ini memberikan kontribusi dalam pemetaan intelektual feminisme dan membuka ruang bagi riset lanjutan yang lebih kontekstual, metodologis, dan berbasis data.

**Kata kunci:** bibliometrik, feminisme, VOSviewer, intersectionality, visualisasi jaringan

## PENDAHULUAN

Feminisme merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki posisi penting dalam perkembangan ilmu sosial kontemporer. Seiring dengan dinamika sosial, budaya dan politik global, kajian feminisme telah mengalami perkembangan pemikiran yang signifikan. Feminisme tidak lagi semata-mata membicarakan isu kesetaraan gender dalam ruang privat dan domestik, tetapi juga menembus ruang publik, institusi bahkan ranah teknologi dan digital (Gill and Orgad 2018). Dalam konteks ini, feminisme menjadi lensa kritik untuk memahami ketimpangan struktural dan relasi kuasa yang bersifat sistemik, dalam skala mikro maupun makro.

Transformasi pemikiran dalam feminisme dapat ditelusuri melalui perjalanan sejarah gerakan ini yang terbagi dalam beberapa gelombang. Gelombang pertama feminisme, yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, berfokus pada perjuangan untuk memperoleh hak-hak legal perempuan, seperti hak memilih dan mendapatkan pendidikan. Gelombang kedua, yang berkembang pada tahun 1960–1980-an, menyoroti isu tubuh, seksualitas, dan kerja reproduktif perempuan sebagai wilayah perjuangan yang bersifat politis. Memasuki gelombang ketiga dan keempat, feminisme mengalami perluasan wacana dengan menekankan keberagaman identitas, seperti ras, kelas, dan orientasi seksual, yang dikaji melalui pendekatan interseksionalitas (*intersectionality*), yaitu bagaimana berbagai bentuk penindasan saling berpotongan dalam kehidupan perempuan. Kritik terhadap dominasi narasi feminisme Barat juga semakin kuat, yang ditandai oleh kemunculan feminisme transnasional, feminisme dekolonial, serta feminisme Islam yang tumbuh dari konteks sosial budaya non Barat (Ahmed 2021).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemikiran feminis telah melampaui kategorisasi ideologi seperti feminisme liberal, radikal, sosialis, atau postmodern, dan kini mencakup pendekatan yang lebih beragam dan kontekstual sesuai kebutuhan komunitas lokal. Akumulasi pengetahuan yang beragam dalam kajian feminisme menuntut upaya untuk mengorganisir dan memetakan literatur yang ada. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis *bibliometric*, yang memberikan cara sistematis untuk memahami pola produksi ilmiah, hubungan antar konsep dan struktur keilmuan dalam suatu bidang. Dengan *bibliometric*, peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara istilah, topik atau penulis melalui frekuensi kemunculan bersama (*co-occurrence*) dalam artikel-artikel ilmiah (Komarudin et al. 2023). Hal ini memberikan gambaran objektif tentang bagaimana suatu bidang diskonstruksi secara intelektual.

Visualisasi *bibliometric* yang dilakukan melalui perangkat lunak seperti *VOSviewer* memungkinkan pemetaan konseptual dalam bentuk jaringan istilah yang saling berhubungan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kluster-kluster tematik dan hubungan semantic antara konsep-konsep utama dalam literatur feminisme (Van Eck and Waltman 2023). Sebagai contoh, konsep *intersectionality* dapat muncul dalam kluster yang sama dengan “*race*”, “*class*” dan “*gender*”. Ini menunjukkan adanya jejaring makna yang saling memperkuat. Dalam konteks ini, analisis *bibliometric* bukan sekedar alat statistik, melainkan juga menjadi pendekatan metodologis untuk membaca dinamika wacana secara visual dan konseptual.

Kebutuhan akan pemetaan ini menjadi semakin penting mengingat semakin luas dan kompleksnya diskursus feminisme, dalam konteks akademik maupun praktik sosial. Literatur feminis kini tidak hanya dikembangkan di Barat, tetapi juga mengalami artikulasi yang berbeda di berbagai belahan dunia, termasuk feminisme Islam, feminisme dekolonial dan feminisme lokal berbasis kultural. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi tema-tema besar dalam feminisme, tetapi juga memetakan keragaman pemikiran dan keterhubungan antar konsep yang membentuk medan intelektual feminis (Massimo 2017)

Lebih lanjut, pendekatan *bibliometric* visual sangat berguna dalam konteks interdisipliner. Feminisme sebagai pendekatan kritis kerap bersinggungan dengan ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, komunikasi, ilmu politik bahkan ilmu informasi dan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah studi telah menunjukkan bagaimana analisis *bibliometric* dapat menjelaskan bagaimana feminisme menyebar dan membentuk relasi epistemologis lintas disiplin (Thoyib et al. 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pada keterkaitan antara produksi pengetahuan dan relasi sosial.

Selain itu metode *bibliometric* juga mendukung prinsip keterbukaan dan replikasi dalam penelitian ilmiah. Dengan menggunakan data terbuka dari indeks ilmiah dan perangkat analisis seperti *VOSviewer*, penelitian ini dapat ditinjau dan direplikasi oleh peneliti lain. Dalam konteks akademik saat

ini, transparansi metodologi menjadi aspek penting untuk menjaga akuntabilitas dan keandalan hasil penelitian (Mongeon and Paul-Hus 2016).

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memetakan struktur konseptual kajian feminisme melalui pendekatan *bibliometric* visual menggunakan *VOSviewer*. Penelitian ini akan mengeksplorasi keterkaitan antar istilah kunci dalam literatur feminis internasional dan mengidentifikasi kluster-kluster utama yang mencerminkan dinamika, diferensiasi dan persilangan wacana dalam feminisme kontemporer. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian feminisme di Indonesia, khususnya dalam memperkuat pendekatan berbasis data untuk membaca wacana sosial.

Dalam konteks keilmuan di Indonesia, kajian feminisme masih menghadapi tantangan berupa minimnya pendekatan kuantitatif dan visual dalam mengeksplorasi wacana yang kompleks ini. Banyak studi feminis di Indonesia yang berfokus pada pendekatan kualitatif, seperti analisis naratif, studi kasus dan pendekatan etnografis, yang meskipun penting belum secara optimal memanfaatkan potensi pemetaan *bibliometric* sebagai strategi untuk mengidentifikasi struktur pengetahuan yang berkembang secara global. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pemetaan literatur feminis secara internasional, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan metodologi kajian feminisme di Indonesia. Dengan pendekatan *bibliometric* visual, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan riset feminis berbasis data yang lebih sistematis, transparan dan relevan secara keilmuan dalam konteks ilmu sosial kontemporer.

Salah satu penelitian yang menggunakan feminisme sebagai pendekatan kritis berbasis komunitas lokal dapat dilihat pada penelitian Mutia, dan Gunarti (2024) tentang program penguatan kesadaran gender berbasis literasi melalui kemintraan masyarakat di Desa Bicak, Jawa Timur. Dalam program tersebut, perpustakaan desa diberdayakan sebagai ruang edukatif yang inklusif bagi perempuan, anak-anak, dan kelompok rentan, melalui pendekatan partisipatif serta penyediaan koleksi yang relevan dengan isu kesetaraan gender dan perlindungan anak. Meskipun bukan bagian dari data utama dalam penelitian ini, temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan visualisasi *bibliometric* dalam membaca konstruksi pengetahuan feminisme. Visualisasi tersebut dapat membantu memahami bagaimana konsep feminisme diterapkan dalam konteks sosial secara nyata, termasuk dalam penguatan literasi berbasis komunitas.

Oleh karena itu, studi ini berupaya menjembatani antara wacana feminisme akademik dan praktik sosial, sehingga pemetaan konseptual yang dihasilkan memiliki dampak yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Dibandingkan dengan penelitian yang banyak berfokus pada narasi feminis kualitatif, studi ini menawarkan pendekatan visual *bibliometric* yang memungkinkan analisis struktur pengetahuan secara lebih sistematis. Dengan demikian, kontribusi kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode *bibliometric* visual berbasis data terbuka *Google Scholar* untuk memetakan lanskap wacana feminisme kontemporer, sekaligus mengisi celah riset dalam pendekatan metodologis feminisme di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami transformasi wacana feminisme melalui pendekatan kuantitatif dan visual, yang belum banyak digunakan dalam kajian feminisme di Indonesia. Relevansi penelitian ini erat kaitannya dengan penguatan metodologi dalam ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam studi gender, yang membutuhkan pendekatan berbasis data untuk memetakan pola perkembangan keilmuan secara global dan lokal. Penelitian ini juga berkontribusi pada ranah kajian interdisipliner karena feminisme bersinggungan dengan bidang lain seperti sosiologi, ilmu komunikasi, studi budaya, dan ilmu informasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *bibliometric* untuk menganalisis struktur konseptual kajian feminisme berdasarkan kemunculan bersama (*co-occurrence*) istilah dalam literatur akademik. Pendekatan *bibliometric* dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi pola, trend dan hubungan antara konsep-konsep kunci dalam literatur ilmiah secara kuantitatif dan sistematis (Zupic and Čater 2015). Melalui teknik ini, penelitian dilakukan melalui eksplorasi hubungan *semantic* antara istilah yang sering muncul secara bersamaan dalam judul dan abstrak artikel ilmiah yang membahas feminisme.

Data diambil menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* (Harzing and Alakangas 2016), yang mengindeks kutipan dari *Google Scholar*, yang merupakan salah satu pangkalan data bibliografi terbesar dan kredibel untuk publikasi ilmiah lintas disiplin. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci ‘Feminism’ dengan rentang waktu yang diambil adalah 2015-2025.

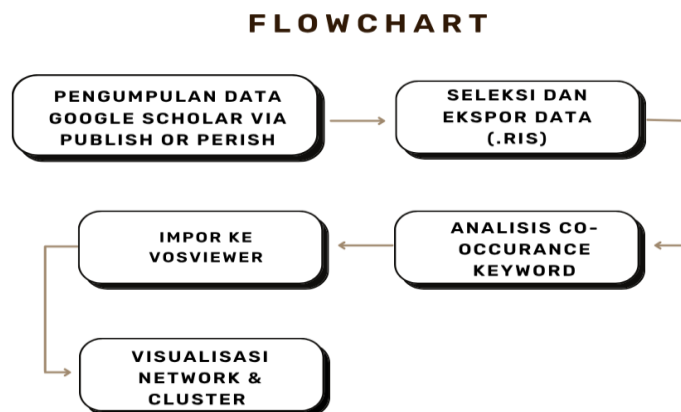
**Tabel 1.** Parameter Pencarian *Publish Or Perish*

Parameter	Nilai/Isi
Sumber	<i>Google Scholar</i> via <i>Publish or Perish</i>
Kata Kunci	"feminism", "feminist theory"
Rentang Tahun	2015–2025
Jumlah Artikel Awal	1000
Jumlah Disaring	500 (berdasarkan relevansi & metadata lengkap)

Sumber: Penulis

Dengan filter publikasi dari 2015-2025, penelusuran menghasilkan total artikel 1.000 yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan aksesibilitas data bibliografis.

**Gambar 1.** *Flowchart Analisis Bibliometric*



Sumber : Penulis

Selanjutnya, data bibliografis dari *Publish or Perish* (PoP) disimpan dalam format RIS (*Research Information System*), yaitu format standar pertukaran data sitasi dan referensi yang umum digunakan dalam perangkat lunak manajemen referensi, file ini kemudian diimpor ke *VOSviewer*. Analisis dilakukan dengan metode *co-occurrence of keywords*, yaitu pemetaan berdasarkan frekuensi kemunculan bersamaan antara kata kunci dalam judul dan abstrak artikel. Dalam penelitian ini, unit analisis berupa kata kunci dan ditetapkan bahwa sebuah kata akan dimasukkan ke dalam visualisasi hanya jika muncul minimal lima kali dalam keseluruhan data (*minimum occurrence = 5*).

Hasil analisis tersebut kemudian divisualisasikan dalam tiga bentuk utama yang dihasilkan oleh *VOSviewer*, yaitu *Network Visualization*, *Overlay Visualization* dan *Density Visualization*. Penggunaan



dari dunia Barat (Beck 2021). Istilah yang juga muncul dalam klaster ini adalah “*popular culture*” yang mengacu pada bentuk-bentuk budaya yang berkembang dalam masyarakat arus utama dan disebarluaskan melalui media massa seperti film, musik, iklan, media sosial, dan televisi (Banet and Weiser 2018). Selanjutnya, pada klaster ketiga terdapat istilah “*text*”, yang merujuk pada objek atau dokumen budaya yang dianalisis untuk melihat bagaimana konstruksi gender, identitas dan kekuasaan ditampilkan. Analisis feminis terhadap “*text*” membantu mengungkap narasi dominan dan maginalisasai perempuan dalam media dan wacana budaya (Gill 2007).

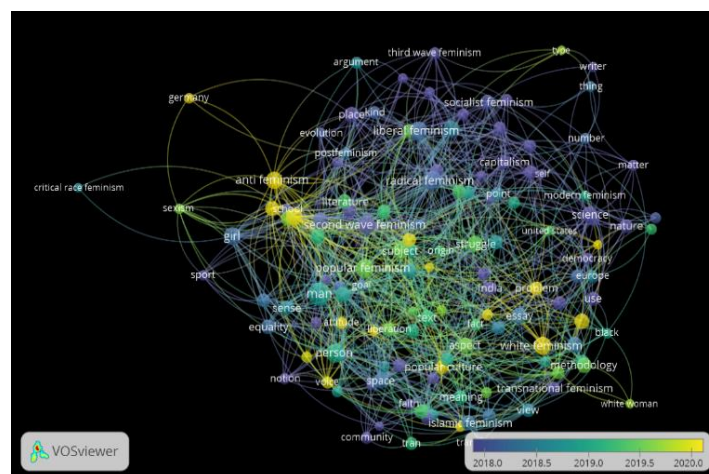
Istilah berikutnya pada klaster ini adalah “*methodology*”, yang dalam konteks ini merujuk pada pendekatan-pendekatan penelitian dalam studi feminisme (Biber and Leavy 2011). Terakhir, “*translation*”, yang dalam *feminisme translation* bermakna literal (alih bahasa) atau konseptual bagaimana gagasan feminisme diterjemahkan dan disesuaikan ke konteks lokal. Istilah ini penting, terutama dalam studi feminisme transnasional, agar tidak terjadi pemaksaan nilai-nilai Barat kepada perempuan dari budaya lain (Mohanty 2003). Hal ini juga mengindikasikan adanya perhatian pada kajian teks, budaya populer dan kritik terhadap representasi feminisme dalam media arus utama.

Klaster kedua adalah hijau, berkaitan dengan aliran feminisme dan kritik terhadap kapitalisme (klaster hijau). Istilah yang muncul pada klaster ini adalah “*radical feminism*”, yaitu feminisme yang berpandangan bahwa akar utama penindasan terhadap perempuan adalah sistem patriarki itu sendiri, “*liberal feminism*” yang menekankan bahwa perempuan mengalami diskriminasi karena tidak diberi kesempatan dan hak yang sama, “*capitalism*” dan “*post feminism*”. Klaster ini menunjukkan spektrum ideologi dalam feminisme serta kritik terhadap sistem ekonomi politik.

Klaster ketiga adalah klaster biru muda, yang memunculkan istilah seperti “*science*”, “*nature*”, “*modern feminism*” dan “*Europe*”. Ini menunjukkan keterkaitan feminisme dengan wacana ilmu pengetahuan dan geografi budaya. Sementara klaster keempat, klaster kuning berkaitan dengan generasi feminisme dan pendidikan dengan istilah yang berpusat pada “*second wave feminism*” (feminisme gelombang kedua), “*anti feminism*”, “*school*” dan “*girl*” menunjukkan keterkaitan antara generasi, pendidikan dan resistensi terhadap feminisme.

Klaster kelima, klaster ungu berkaitan dengan evolusi pemikiran feminisme, yang mencakup istilah “*third wave feminism*”, “*argument*”, “*evolution*” dan “*placekind*”. Istilah-istilah ini menunjukkan arah revolusi diskursus feminisme dari generasi ke generasi. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa jaringan ini tidak hanya memperlihatkan kedekatan konseptual antar istilah, tetapi juga menunjukkan bagaimana topik-topik feminisme saling membentuk satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendekatan intertekstual dalam studi feminisme yang menekankan bahwa pemikiran feminis berkembang secara relasional dan kontekstual (Ahmed 2021).

**Gambar 3.** *Overlay Visualization*

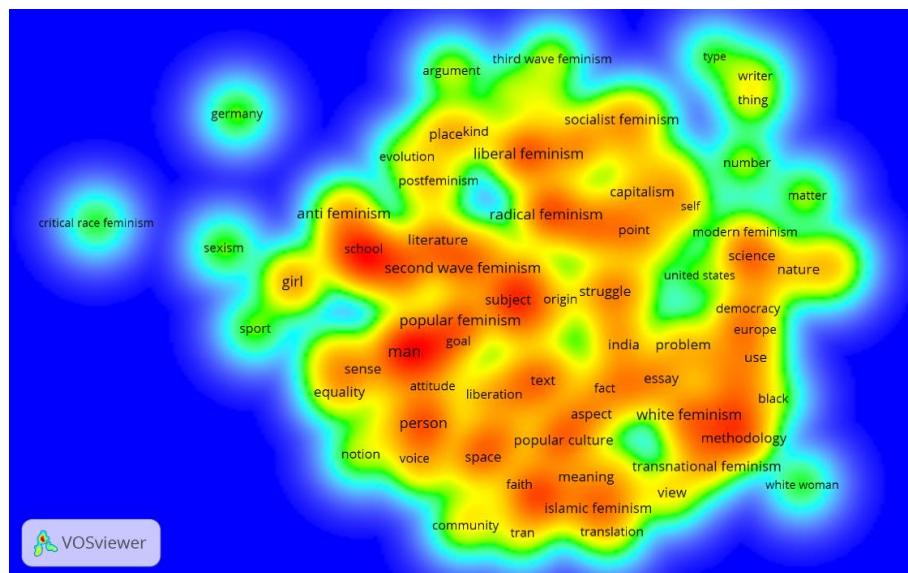


Sumber : Penulis

*Overlay visualization* yang terlihat pada Gambar 3 memetakan perkembangan temporal topik-topik feminisme berdasarkan tahun publikasi. Spektrum warna berkisar dari abu (lebih lama) hingga kuning (lebih baru). Istilah yang muncul pada klaster warna kuning mencerminkan topik-topik yang lebih sering muncul dalam literatur terbaru. Istilah “*white feminism*”, “*transnational feminism*”, “*translation*” dan “*methodology*” muncul lebih dominan dalam literatur tahun-tahun terakhir (ditandai warna kuning), menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, diskusi feminisme lebih banyak diarahkan pada persoalan metodologi dan inklusivitas global. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penting dalam studi feminisme dari orientasi lokal dan historis menuju refleksi kritis atas pendekatan metodologis dan sensitivitas lintas budaya.

Menariknya, *transnational feminism* menunjukkan peran penting dalam menghadirkan pengalaman perempuan di luar narasi feminisme Barat. Seperti dicatat oleh Banet (2018), pendekatan transnasional membantu mengatasi bias *Euro sentris* dalam kajian feminisme dan memungkinkan artikulasi pengalaman perempuan di *Global South*. Dengan meningkatnya perhatian terhadap metodologi, peneliti feminis saat ini tampaknya lebih sadar akan pentingnya pendekatan interdisipliner dan artistik dalam menjawab tantangan epistemologis yang kompleks.

**Gambar 4.** *Density Visualization*



Sumber : Penulis

Gambar 4 menunjukkan *density visualization*. Pada gambar tersebut, istilah dengan kepadatan tertinggi (berwarna merah-kuning) adalah “*second wave feminism*”, “*radical feminism*”, “*popular feminism*”, “*white feminism*” dan “*methodology*”. Hal ini menunjukkan topik-topik yang paling sering dibahas dalam literatur. Visualisasi ini telah diberi keterangan jelas melalui legenda warna dan tukuran titik yang mempresentasikan frekuensi dan kekuatan keterkaitan antar istilah. Kepadatan tinggi terdapat pada istilah “*second wave feminism*” dan “*radical feminism*”. Ini menunjukkan bahwa literatur feminisme masih sangat berakar pada narasi historis dan ideologis yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20. Menurut Pilcher (2016) gelombang kedua feminisme telah meletakkan fondasi bagi bentuk kritik yang lebih luas terhadap struktur patriarki dalam institusi sosial, hukum dan budaya. Kemunculan “*popular feminism*” dalam posisi sentral juga mengindikasikan adanya gelombang baru dalam penerimaan publik terhadap feminisme yang lebih mudah di akses, meski sering kali dinilai dangkal atau apolitis (Banet and Weiser 2018).

Selain itu, kata “*man*” dan “*white Feminism*” yang juga menonjol secara kepadatan menunjukkan adanya kritik internal terhadap universalitas pengalaman perempuan yang direpresentasikan oleh feminisme kulit putih atau Barat. Perspektif ini selaras dengan kritik *postcolonial* dan feminisme

interseksional yang menyoroti pentingnya konteks ras, kelas dan budaya dalam memahami pengalaman perempuan (Crenshaw 2017). Hasil *density* dan *network visualization* memperlihatkan dominasi wacana dari istilah “*second wave feminism*” dan “*radical feminism*”. Secara konseptual, ini menunjukkan bahwa kajian feminisme akademik masih mengakar kuat pada tradisi feminis abad ke-20 yang menekankan bahwa emansipasi struktural dan perlawanan terhadap patriarki sistemik (Pilcher and Whelehan 2016).

Dari ketiga visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema dominan dalam kajian feminisme kontemporer. *Pertama*, kritik internal terhadap feminisme arus utama. Isu seperti *white feminism*, *antifeminism* dan *popular feminism* menunjukkan bahwa feminisme kini tidak hanya berhadapan dengan patriarki eksternal, tetapi juga dengan kritik internal atas homogenisasi pengalaman perempuan. Menurut Beck (2021), *white feminism* kerap mengabaikan dimensi ras dan kelas dalam perjuangan perempuan sehingga memperkuat eksklusi sistemik.

*Kedua*, eksplorasi pendekatan metodologis baru. Meningkatnya istilah seperti *methodology*, *translation* dan *meaning* menunjukkan pergeseran epistemologis dalam studi feminisme yang lebih inklusif terhadap pendekatan kualitatif, partisipatoris dan *post structural*. Feminisme kontemporer kini berfokus pada bagaimana kita mengetahui, bukan hanya apa yang diketahui. Terakhir, feminisme global dan transnasional, dengan munculnya istilah seperti *transnasional feminism*, *Islamic feminism*, *India* dan *Germany literatur feminisme* menunjukkan ekspansi geografis dan kultural. Kajian feminis tidak lagi terbatas pada konteks Anglo-Amerika, tetapi juga mencakup pengalaman perempuan dari *Global South*.

## SIMPULAN

Kajian *bibliometric* terhadap literatur feminisme dengan bantuan perangkat *VOSviewer* telah mengungkapkan dinamika perkembangan, orientasi tema, dan kecenderungan tren dalam diskursus akademik global mengenai feminisme. Berdasarkan tiga visualisasi utama, yaitu *density visualization*, *overlay visualization*, dan *network visualization*, dapat disimpulkan bahwa topik feminisme terus mengalami perkembangan yang pesat dengan jangkauan isu yang semakin meluas dan terdistribusi ke berbagai bidang, seperti politik, media digital, pendidikan, dan hak asasi manusia.

Visualisasi *density* menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata kunci dengan kepadatan tinggi seperti “*gender*,” “*women*,” “*power*,” dan “*equality*,” yang menandakan bahwa topik-topik tersebut merupakan fokus utama dan telah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan dalam *overlay visualization*, tampak bahwa sejumlah konsep baru mulai muncul dalam dekade terakhir, seperti “*intersectionality*,” “*digital feminism*,” dan “*activism*,” yang mencerminkan pergeseran orientasi feminisme ke arah isu-isu kontemporer dan teknologi.

Adapun *network visualization* memperlihatkan struktur keterhubungan antar-topik feminisme yang membentuk kluster-kluster diskursus dengan warna berbeda, menandakan keterkaitan erat antarberbagai pendekatan, seperti feminisme liberal, postkolonial, dan interseksional.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kajian feminisme tidak hanya tetap relevan, tetapi juga semakin adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Data ini juga membuka peluang untuk riset lanjutan yang lebih spesifik, seperti feminisme dalam konteks lokal atau perbandingan lintas-budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan peta ilmiah feminisme, tetapi juga memberikan pijakan teoritis dan metodologis bagi pengembangan studi feminisme ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Sara. 2021. *Complaint!* London: Duke University Press.
- Banet, Sarah, and Weiser. 2018. *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Durham: Duke University Press.
- Beck, Koa. 2021. *White Feminism: From the Suffragettes to Influencers and Who They Leave Behind*. New York: Atria Books.
- Biber, Sharlene Nagy Hesse, and Patricia Lina Leavy. 2011. *Feminist Research Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Crenshaw, Kimberlé W. 2017. *On Intersectionality: Essential Writings*. New York: The New Press.
- Donthu, Naveen, Satish Kumar, Debmalya Mukherjee, Nitesh Pandey, and Weng Marc Lim. 2021. "How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 133(April):285–96. doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.070.
- Van Eck, Nees Jan, and Ludo Waltman. 2023. "VOSviewer Manual. Manual for VOSviewer Version 1.6.20 Software Documentation." *Univeriteit Leiden* (October):55.
- Gill, Rosalind. 2007. "Postfeminist Media Culture: Elements of a Sensibility." doi: <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>.
- Gill, Rosalind, and Shani Orgad. 2018. "The Shifting Terrain of Sex and Power: From the 'Sexualization of Culture' to #MeToo." *Sexualities* 21(8):1313–24. doi: 10.1177/1363460718794647.
- Harzing, Anne Wil, and Satu Alakangas. 2016. "Google Scholar, Scopus and the Web of Science: A Longitudinal and Cross-Disciplinary Comparison." *Scientometrics* 106(2):787–804. doi: 10.1007/s11192-015-1798-9.
- Komarudin, Parman, Muhammad Sodiki, Imro Atut Toyyibah, Syahrani Syahrani, and Zakiyah Zakiyah. 2023. "Bibliometric Mapping of Research Developments Using Qardh Financing Topics On Google Scholar Using Vosviewer." *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 8(2):275–302. doi: 10.36908/isbank.v8i2.716.
- Massimo, Aria. 2017. "Bibliometrix: An R-Tool for Comprehensive Science Mapping Analysis."
- Mohanty, Chandra Talpade. 2003. *Feminism without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham: Duke University Press.
- Mongeon, Philippe, and Adèle Paul-Hus. 2016. "The Journal Coverage of Web of Science and Scopus: A Comparative Analysis." *Scientometrics* 106(1):213–28. doi: 10.1007/s11192-015-1765-5.
- Moral-muñoz, José A., Enrique Herrera-viedma, Antonio Santisteban-espejo, Manuel J. Cobo, Enrique Herrera-viedma, Antonio Santisteban-espejo, and Manuel J. Cobo. 2020. "Software Tools for Conducting Bibliometric Analysis in Science: An up- to-Date Review." *El Profesional de La Informa- Ción* 29:1–20.
- Pilcher, Jane, and Imelda Whelehan. 2016. *Key Concepts in Gender Studies*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Soesantari, Tri, Fitri Mutia, and Endang Gunarti. 2024. "The Role of Village Libraries in Supporting the Women-Friendly and Child- Caring Village Program." 6(4):743–52.
- Thoyib, Muhammad Edy, Chaerul Rochman, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. 2024. "Bibliometric Analysis on Gender and Spirituality in Literary Studies." 24(2):372–85. doi: 10.24071/joll.v24i2.8672.
- Zupic, Ivan, and Tomaž Čater. 2015. "Bibliometric Methods in Management and Organization." *Organizational Research Methods* 18(3):429–72. doi: 10.1177/1094428114562629.